

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika sebagai bahan pelajaran yang wajib dipelajari pada jenjang pendidikan dari SD hingga SMA, pembelajaran berkembang semakin kompleks. Dalam pembelajaran matematika terdapat hambatan yang memicu kesulitan pembelajaran. Hal ini diindikasikan oleh hasil belajar yang kurang baik. Guru matematika sebagai pendidik berusaha untuk mengatasi pemicu kesulitan pembelajaran matematika tersebut, salah satu caranya yaitu menerapkan berbagai model pembelajaran.

Dalam usaha memenuhi standar kurikulum, untuk meningkatkan hasil belajar guru perlu mengupayakan berbagai pendekatan yang bermaksud membantu mengatasi kesulitan belajar. Guru juga perlu mengadakan berbagai alternatif pembelajaran yang menarik, misalnya pemodelan belajar secara variatif. Pembelajaran matematika di berbagai sekolah menghendaki proses belajar yang efektif. Sehubungan dengan pentingnya pembelajaran matematika yang efektif maka proses pembelajaran matematika perlu diupayakan lebih baik. Oleh karena itu pendidik perlu menggunakan model pembelajaran bermutu agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang memadai dan hasil belajar yang baik.

Situasi yang dikehendaki ini menuntut proses pembelajaran yang banyak melibatkan murid. Soedjadi (2000:23) mengemukakan bahwa betapapun tepat dan baiknya bahan ajar matematika yang diterapkan belum akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan, dan salah satu faktor penting untuk mencapai tujuan itu adalah proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada keterlibatan murid secara optimal.

Guru dalam proses pembelajarannya dituntut menghindarkan kejenuhan dan tekanan belajar dengan menerapkan pemodelan belajar. Pembelajaran konvensional yang diterapkan oleh guru selama ini diduga belum menciptakan suasana belajar yang melibatkan siswa secara optimal. Pemilihan pembelajaran melalui kerja kelompok merupakan upaya yang banyak melibatkan murid. Pemodelan pembelajaran yang dapat meningkatkan peran murid secara aktif adalah kerja kelompok yang termasuk dalam model pembelajaran kooperatif. Suasana belajar kooperatif menginginkan bentuk-bentuk kerjasama yang saling membantu antara sesama anggota kelompok. As'ari (2003: 123) interaksi kooperatif dapat menciptakan suasana belajar yang mendorong untuk saling membantu.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan guru matematika SMA Negeri 13 Bandar Lampung, siswa belajar pada jenjang pendidikan sebelumnya dengan pembelajaran konvensional. Hasil belajar matematika siswa kelas X masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di sekolah tersebut. Terutama untuk kelas X4 dan X6, salah satu buktinya adalah siswa yang tuntas hasil belajar matematika yaitu berturut-turut 59,4% dan 57% siswa

(KKM). Pada tes awal semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011, hal tersebut belum mencapai target keberhasilan yang ingin dicapai yaitu $\geq 70\%$ siswa (KKM). Hal ini dikarenakan siswa tidak terlibat secara aktif dalam interaksi belajar, baik dengan guru maupun dengan temannya, misalnya siswa malu bertanya bila ada materi matematika yang belum dipahami, mengemukakan pendapat ataupun menanggapi masalah yang diberikan oleh guru. Selain itu, siswa juga kurang suka terhadap pelajaran matematika yang dianggap sebagai pelajaran yang sulit dipahami. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah tersebut seorang guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif.

Berkaitan dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan STAD, sejumlah penelitian telah dilakukan oleh mahasiswa pendidikan matematika Universitas Lampung, diantaranya adalah Arsanti (2008) dan Diana (2009). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arsanti pada kelas X di SMAN 3 Metro dengan objek penerima tindakan siswa kelas X4 yang sebelumnya masih menggunakan model pembelajaran konvensional, setelah ia menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di kelas tersebut, siswa yang tuntas (KKM) sebelumnya 63,80% meningkat menjadi 77,80%, sehingga ia menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana pada kelas X di SMA Tunas Harapan, dengan objek penerima tindakan merupakan siswa kelas X2, yang

sebelumnya juga masih menggunakan model pembelajaran konvensional, setelah ia menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas tersebut, siswa yang tuntas (KKM) sebelumnya 41,18% meningkat menjadi 67,65%, sehingga ia menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arsanti dan Diana terlihat bahwa kedua tipe pembelajaran kooperatif tersebut apabila diterapkan pada siswa yang sebelumnya masih menggunakan pembelajaran yang bersifat konvensional, efek yang diberikan adalah sama-sama dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui perbandingan hasil belajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan STAD dalam waktu yang hampir bersamaan.

Keunggulan pembelajaran kooperatif diantaranya mengajarkan siswa suatu keterampilan kerjasama dan kolaborasi, selain keunggulan dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit. Pembelajaran ini juga membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerjasama sehingga siswa lebih memiliki kemungkinan menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi setelah diskusi. Pada pembelajaran kooperatif siswa-siswa berkerja dalam kelompok secara kompetitif. Metode kooperatif juga memanfaatkan kecenderungan siswa untuk berinteraksi. Keunggulan lain dari pembelajaran ini adanya peningkatan penerimaan siswa yang berbeda latar belakang. Selain keunggulan-keunggulan diatas, pembelajaran ini juga memiliki kelemahan diantaranya apabila guru dalam pembelajaran tidak memberikan tantangan yang sesuai dan

menarik, suatu pembelajaran kooperatif dapat berlangsung gagal dengan cepat. Kelemahan lain yaitu banyak siswa mengalami kesulitan berbagai waktu dan bahan. Tetapi apabila kelemahan-kelemahan selama pembelajaran dapat ditekan, mungkin akan didapatkan hasil belajar akhir dari siswa yang baik.

Tipe-tipe pembelajaran Jigsaw dan STAD merupakan tipe pembelajaran yang sederhana dan mudah untuk diterapkan. Penerapan kedua model pembelajaran kooperatif tersebut secara hampir bersamaan belum dapat dipastikan apakah memiliki hasil belajar yang sama. Berbeda dengan pembelajaran kooperatif STAD yang pembelajarannya hanya dilakukan secara berkelompok dan tidak adanya pembagian materi sebelum proses pembelajaran kelompok, pada pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terdapat pembagian materi. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw secara mudah dapat diterapkan, pembelajarannya pun lebih terstruktur dibandingkan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini berarti sebelum pembelajaran dilaksanakan diberikan brainstorming terlebih dahulu, adanya kelompok ahli memungkinkan pembagian materi pembelajaran secara lebih jelas dan bertanggung jawab untuk mengajarkan materi terhadap anggota kelompok lainnya.

Untuk mengetahui hasil belajar yang lebih tinggi antara model pembelajaran Jigsaw dan STAD, dilakukan penelitian tentang perbandingan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan STAD di SMA N 13 Bandar Lampung. Dari paparan di atas dilakukan perbandingan hasil belajar antara pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan tipe STAD

dengan maksud untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dan untuk penentuan model pembelajaran yang tepat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar matematika siswa pada pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan pembelajaran kooperatif tipe STAD?
2. Manakah yang lebih tinggi antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan pembelajaran kooperatif tipe STAD?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini untuk

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa pada pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Mengetahui manakah yang lebih tinggi antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi guru matematika, sebagai bahan masukan tentang penetapan model pembelajaran yang tepat, dan memperhitungkan pilihan model dengan hasil belajar yang lebih baik pada proses pembelajaran matematika.
2. Bagi siswa, dapat memberikan suasana belajar yang lebih kondusif dan variatif, meningkatkan motivasi dalam belajar, mengembangkan sikap percaya diri, saling menghargai dan bertanggung jawab, serta membawa dampak pada peningkatan hasil belajar siswa.
3. Bagi peneliti, dapat menjadi bahan rujukan atau sarana pembelajaran serta pengembangan kemampuan diri peneliti dalam tindakan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang dan sebagai bekal calon seorang guru.

E. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang masalah maka ruang lingkup penelitian secara jelas memiliki batasan sebagai berikut:

1. Perbandingan hasil belajar adalah perbandingan hasil belajar pembelajaran matematika yang dilakukan antara pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan tipe STAD
2. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah pembelajaran dengan satu kelompok yang heterogen dan beranggotakan 4-6 siswa, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas penguasaan bagian dari materi yang ditugaskan kepadanya, kemudian mengajarkan bagian tersebut kepada anggota kelompok yang lain

3. Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran dengan satu kelompok yang heterogen dengan anggota 4-6 siswa, setiap siswa bertanggung jawab atas anggota kelompoknya dalam penguasaan materi yang diberikan.
4. Hasil belajar yang dimaksud adalah kemampuan kognitif siswa setelah mengikuti pembelajaran matematika yang ditunjuk dengan nilai tes hasil belajar.
5. Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah sistem persamaan linear dan pertidaksamaan linear.